ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

IDENTIFIKASI TINDAKAN KEKERASAN TERHADAP ANAK SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19

The Identification of Violence Toward Elementary School Children During Covid-19 Pandemic

Dyah Muliawati[1*], Ery Fatmawati[2]
Prodi DIII Kebidanan STIKes Madani, Yogyakarta, 55792, Indonesia
Email: dyah.muliawati@gmail.com
*Corresponding author
Tanggal Submision: 13 Oktober 2020, Tanggal diterima : 29 Desember 2020

Abstrak

Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) membuat anak-anak *Study From Home* (SFH). Orang tua tidak selalu sabar dalam membantu anak memahami dan mengerjakan tugas dari guru. Faktor lain seperti ekonomi membuat penghasilan orang tua menurun akibat *lockdown.* Hal tersebut membuat psikis orang tua menjadi tidak stabil sehingga dapat menyebabkan timbulnya kekerasan terhadap anak. Kekerasan yang dilakukan terhadap anak yaitu semua bentuk tindakan yang dapat membuat sakit fisik, mental, spiritual dan sosial, penyalahgunaan seksual. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kekerasan terhadap anak di masa pandemi covid-19. Jenis penelitian yaitu deskriptif dengan metode survey analitik. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 30 responden. Penelitian di SD Muhammadiyah Macanan Kecamatan Ngemplak Sleman pada Bulan Agustus 2020. Pengumpulan data dengan kuesioner *Indonesian Child Abuse Tool Children's* (ICAST-C). Hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 14 responden mengalami kekerasan psikologis, 10 responden mengalami kekerasan fisik dan enam responden mengalami penelantaran. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu masih terdapat kekerasan terhadap anak di masa pandemi covid-19.

Kata Kunci: Kekerasan Terhadap Anak, Covid-19, ICAST-C

Abstract

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Pandemic causes students should Study from Home (SFH). Parents are not always patient in helping their children understand and do the school assignments at home. The economic factor makes people's incomes decline due to the lockdown. This makes the unstable psychic of the parents so that it can lead to the onset of violence against the children. Child abuse is all form of action that can cause physical, mental, spiritual and social and sexual abuse. The purpose of the study is to find out the overview of child abuse during the covid-19 pandemic. This is a descriptive research with analytical survey method. The number of samples in the study was 30 respondents. The research was conducted at Muhammadiyah Macanan Elementary School Ngemplak Sleman in August 2020. Data were collected using the Indonesian Child Abuse Tool Children's (ICAST-C) questionnaire. The results indicate 14 respondents experienced psychological violence, 10 respondents experienced physical

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

violence and 6 respondents experienced abuse. It can be concluded that children are experiencing violence during the covid-19 pandemic.

***Keywords**: Child abuse, Covid-19, ICAST-C*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa penting sebagai pembentukan kepribadian. Melihat pentingnya masa kanak-kanak terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, selayaknya anak mendapatkan perlakuan yang baik, kebutuhan dan hak-haknya terpenuhi. Sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 (Rianawati, 2015).

Kenyataanya masih ditemukan anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Data WHO (2016), rata-rata 50% anak-anak di dunia berusia 2 - 17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran dalam satu tahun terakhir. Data yang dilaporkan WHO diantaranya: 1) Bahwa 1 dari 4 orang dewasa melaporkan pernah mengalami kekerasan saat anak/remaja; 2) Bahwa 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual saat usia anak/remaja; 3) Bahwa 12% anak-anak didunia mengalami kekerasan seksual pada satu tahun terakhir. Tindakan *trafficking* dan eksploitasi meningkat dari 137 kasus pada tahun 2016 menjadi 173 kasus pada tahun 2017 (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Sementara itu, kekerasan terhadap anak di Indonesia menunjukkan bahwa anak berusia 13 - 15 tahun (40%) pernah mengalami hukuman fisik minimal 1 kali dalam setahun, 26% menyatakan mendapatkan hukuman fisik di rumah yang dilakukan oleh orang tua dan pengasuh, dan 50% pernah di *bully* di sekolah. Penelitian yang dilakukan di Jakarta Timur, Magelang, D.I Yogyakarta, Mataram dan Makassar, menunjukkan bahwa tindak kekerasan ekonomi (eksploitasi) meningkat dari 5,99% pada tahun 2015 menjadi 6,99% pada tahun 2016, penelantaran pendidikan sejumlah 0,91% pada tahun 2015. Sementara persentase rumah tangga yang KRT/ pasangannya menggunakan kekerasan dalam mendidik anak umur 1 - 14 tahun (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Pada masa pandemi covid-19 belajar *online* menjadi solusi *Study From Home* (SFH) sehingga anak-anak akan berinteraksi dengan orang tua hampir 24 jam (Purwanto *et al.*, 2020). Sementara itu, anak-anak harus mengerjakan tugas yang diberikan dari guru, disinilah orang tua kadang tidak sadar memberi kekerasan baik psikis maupun fisik. Menurut Thomas *et al* (2020), menyatakan bahwa jika kekerasan dan penelantaran terhadap anak dengan jangka waktu yang lama dapat berakibat buruk pada psikis, seperti pada masa pandemi sekarang ini. Metode pembelajaran yang diberikan oleh sekolah harus dikaji kembali agar tidak menimbulkan kekerasan yang terjadi pada anak di rumah ketika belajar. Hasil penelitian Barboza, Schiamberg and Pachl (2020) di masa pandemi covid-19 ini

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

dibutuhkan identifikasi adanya tindak kekerasan dan penelantaran yang terjadi terhadap anak.

Kejadian kekerasan dan penelantaran terhadap anak akan bertambah jika orang tua termasuk pekerja yang dirumahkan. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia akan tetapi di negara-negara maju seperti Australia. Badan Perlindungan Anak di Australia menjadi lini utama dalam kasus kekerasan terhadap anak. Kini peran berada di komunitas global untuk bersama-sama mendukung anak-anak yang paling rentan agar menegakkan hak-hak mereka selain melindungi dari penyebaran virus juga dari tindakan kekerasan terhadap anak (S S Teo and Griffiths, 2020).

Sementara itu, pemerintah Indonesia sejak tahun 2014 sudah berupaya melakukan pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap anak, yaitu terpadu dengan Program Penanggulangan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A). Standar pelayanan kesehatan salah satunya promotif dan preventif dengan KIE dan pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi kasus kekerasan terhadap anak masih merebak, baik di kota besar pun kota kecil (Mulyana, Resnawaty and Basar, 2018), sedangkan pada masa pandemi ini baru berfokus terhadap pencegahan penularan covid-19 saja yaitu dengan melakukan sekolah jarak jauh dari rumah (Purwanto *et al.*, 2020).

Data diatas menunjukkan besarnya kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tua di rumah. Sementara menurut Anggraeni (2013), orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah, serta mempunyai tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pandemi covid-19 menunjukkan tingkat rentannya anak-anak selain dari paparan virus juga dari tindakan kekerasan.

Hasil studi pendahuluan dari wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu SD Muhammadiyah Macanan di Kecamatan Ngemplak ini salah satu SD yang favorit. Para siswa berasal dari wilayah Kabupaten Sleman seperti Kecamatan Ngemplak, Kalasan dan Cangkirngan. Wilayah Sleman termasuk dalam zona merah pandemi covid-19 sehingga siswa belajar dari rumah. Aktivitas siswa di rumah menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya, sehingga beban orang tua bertambah dengan menjadi guru atau pendamping anak belajar dari rumah. Kepala Sekolah mengatakan bahwa, orang tua tidak selalu sabar dalam membantu anak memahami dan mengerjakan tugas dari guru. Adapun usaha yang dilakukan untuk meminimalisir kejadian kekerasan terhadap anak seperti kekerasan psikologis, fisik dan penelantaran selama belajar di rumah yaitu kegiatan *parenting* dengan metode *online* melalui *youtube*, akan tetapi sekolah tetap tidak dapat memantau hasil parenting terhadap semua siswa.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19" dengan lokasi di SD Muhammadiyah Macanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekerasan yang diperoleh siswa selama masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey analitik. Penentuan sampel yaitu dengan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu siswa kelas VI, siswa dalam keadaan sehat dan bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria ekslusinya yaitu siswa kelas VI yang tidak hadir dan siswa dalam keadaan sehat tetapi tidak bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 30 responden. Lokasi penelitian di SD Muhammadiyah Macanan Kecamatan Ngemplak Sleman. Waktu penelitian yaitu pada Bulan Agustus 2020.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Indonesian Child Abuse Tool Children's* (ICAST-C). Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan versi Bahasa Indonesia oleh Dhamayanti *et al* (2018). Kuesioner ini terdiri dari bagian identitas dan kondisi rumah, paparan kekerasan dengan enam pertanyaan tertutup, kekerasan psikologis dengan 21 pertanyaan tertutup dan lima pertanyaan diantaranya yaitu pertanyaan favorable, kekerasan fisik dengan 20 pertanyaan tertutup, penelantaran dengan enam pertanyaan tertutup dan kekerasan seksual dengan empat pertanyaan tertutup. Kuesioner ini dibuat untuk anak-anak dan remaja. Orang tua/ wali hanya mendampingi dari jauh, hal tersebut mengantisipasi agar tidak ada tendensi jawaban dari orang tua/ wali. Analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran pengalaman disiplin dan kekerasan yang diperoleh oleh anak di masa pandemi covid-19.

Penelitian ini dilakukan pada saat kegiatan Idul Adha di sekolah. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara membagi *inform consent* kepada siswa dan orang tua/ wali terlebih dahulu, kemudian memberikan sedikit penjelasan mengenai penelitian dan cara pengisian kuesioner kepada responden. Setelah *inform consent* dikembalikan, responden diberi kuesioner dan pena. Pembagian kuesioner dibantu oleh wali kelas VI yang sekaligus menjadi asisten lapangan. Pengisian kuesioner dilakukan pada tiga kelas sehingga dalam satu kelas hanya di isi oleh 10 – 15 siswa, siswa wajib menggunakan masker dan dilakukan pengecekan suhu tubuh. Pelaksanaan penelitian sudah dilakukan sesuai dengan protocol covid-19 sehingga tidak menimbulkan klaster baru atau kenaikan angka kejadian positif covid-19.

Novelty penelitian ini yaitu dilakukan menggunakan kuesiner ICAST-C pada saat pandemi covid-19. Kuesioner ini sudah diuji cobakan pada siswa usia 11 - 18

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

oleh Dhamayanti, Rachmawati and Noviandhari (2020), sementara itu responden pada penelitian ini yaitu siswa kelas VI pada rentang usia 11 – 12 tahun, sehingga sudah dapat mewakili penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Karakteristik Responden

Data ini menampilkan beberapa karakteristik responden. Karakteristik responden sesuai kuesioner bagian 1 yang berisi identitas responden, penulis tidak melakukan perubahan isi kuesioner karena sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Indentitas responden tersebut meliputi jenis kelamin, umur, status anak ke berapa, jumlah saudara, tinggal satu atap bersama siapa, lokasi tempat tinggal, agama, tingkat pendidikan ibu dan ayah. Adapun data karakteristik responden terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Karakteristik	n=30	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin			
Laki-laki		18	60
Perempuan		12	40
Umur			
11 tahun		18	60
12 tahun		12	40
Status anak ke-			
Tunggal		3	10
Pertama		16	53,33
Tengah		4	13,33
Terakhir		7	23,33
Jumlah Saudara			
0-2		22	73,33
3-5		8	26,67
Tinggal satu atap Bersama			
Kedua orang tua		28	93,33
Orang tua angkat		1	3,33
Kerabat dekat		1	3,33
Tempat tinggal			
Desa		30	100
Agama			
Islam		30	100
Pendidikan Ibu			
Tidak Tahu		16	53,33
Pendidikan Dasar		6	20
Pendidikan Menengah		3	10
Pendidikan Tinggi		5	16,67
Pendidikan Ayah			
Tidak Tahu		18	60

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Pendidikan Dasar	7	23,33
Pendidikan Menengah	3	10
Pendidikan Tinggi	2	6,67

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (60%), mayoritas umur responden yaitu 11 tahun (60%), mayoritas responden yaitu anak pertama (53,33%), mayoritas jumlah saudara yaitu 0-2 orang (73,33%), mayoritas responden tinggal bersama kedua orang tua (93,33%), semua responden tinggal di desa dan beragama Islam, mayoritas responden tidak tahu pendidikan ibu (53,33%) dan pendidikan ayah (60%).

Pada saat pengisian kuesioner, mayoritas responden tidak mengetahui tingkat pendidikan orang tuanya, akan tetapi hal tersebut tidak akan mempengaruhi jawaban dari responden pada pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, karena ini adalah penelitian deskriptif yang tidak membahas mengapa tindakan kekerasan dapat terjadi.

B. Data Responden yang Mendapatkan Paparan Kekerasan dan Eksploitasi dilihat dari Kondisi Rumah.

Data ini menampilkan apakah responden pernah atau tidak terpapar dengan kekerasan dan eksploitasi di rumah. Responden yang sudah pernah terpapar dengan kekerasan dan eksploitasi di rumah akan dibahas pada tabel 2.

Tabel 2. Responden dengan Paparan Kekerasan dan Eksploitasi

Paparan	n=30	frekuensi	Persentase (%)
Ya		6	20
Tidak		24	80

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang pernah terpapar dengan kekerasan dan eskploitasi sejumlah 6 responden (20%). Kekerasan yang berarti penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah, perilaku yang tidak sah (Nur'aeni, 2017). Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu kekerasan dapat diartikan sebuah kejahatan (Fadhlur, 2014).

Pengertian anak menurut Pasal 1 angka (1) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai perbuatan terhadap anak yang menyebabkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Rianawati, 2015).

Hasil kuesioner tentang paparan kekerasan dan eksploitasi yang diperoleh dari enam responden tersebut di atas ketika di rumah menyebutkan bahwa ada

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

beberapa responden yang menyebutkan pernah merasa tidak aman ketika di rumah. Beberapa responden juga menyebutkan jika pernah melihat orang dewasa di rumah berteriak yang membuat takut responden. Beberapa responden juga ada yang pernah melihat orang dewasa di rumah bertingkah saling menyakiti seperti memukul dan menampar, dan beberapa responden pernah diperlakukan tidak nyaman dan diganggu/ diusik terus menerus oleh kakak laki-laki atau perempuan.

Al-Quran sudah menegaskan agar manusia saling menyayangi tidak saling memberi kekerasan, sebagaimana dalam Surat Al-Balad ayat 17-18 yang artinya "*kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang. Mereka (orang-orang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan*". Hadist Riwayat At-Thabrani juga menyatakan bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda "*Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang*".

C. Data Responden tentang Pengalaman Displin dan Kekerasan Terhadap Anak

Data ini menampilkan tentang pengalaman disiplin dan kekerasan terhadap anak yang meliputi kekerasan psikologis, kekerasan fisik, penelantaran dan kekerasan seksual. Data ini akan menggambarkan kekerasan yang diperoleh responden. Adapun data tentang pengalaman disiplin dan kekerasan terhadap anak terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Disiplin dan Kekerasan Responden

Pengalaman Disiplin dan Kekerasan	n=30	Frekuensi	Persentase (%)
Kekerasan psikologis			
Ya		14	46,67
Tidak		16	53,33
Kekerasan fisik			
Ya		10	33,33
Tidak		20	66,67
Penelantaran			
Ya		6	20
Tidak		24	80
Kekerasan seksual			
Ya		0	0
Tidak		30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang pernah mendapatkan tindakan kekerasan psikologis yaitu sebanyak 14 responden (46,67%), kekerasan fisik sebanyak 10 responden (33,33%), penelantaran sebanyak 6 responden (20%), dan semua responden tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak yaitu meliputi: 1) Kekerasan

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

anak secara fisik; 2) Kekerasan anak secara psikis; 3) Kekerasan anak secara seksual; 4) Kekerasan anak secara social (Manon Andini *et al.*, 2019).

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 14 responden mengalami kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis merupakan situasi perasaan tidak aman dan nyaman (Putri and Santoso, 2012). Responden mendapatkan kekerasan psikologis dari perempuan dewasa, laki-laki dewasa, anak laki-laki dan anak perempuan. Kekerasan psikologis ini mayoritas dilakukan oleh perempuan dewasa. Kekerasan yang diperoleh responden seperti dipanggil dengan sebutan pemalas, merasa diabaikan dan meneriaki dengan sangat keras. Menurut Marui (1952) perempuan dewasa yang seharusnya dapat mengayomi dan menjadi *role* model akan tetapi menjadi sebaliknya yaitu banyak melakukan kekerasan psikologis terhadap anak.

Responden yang mengalami kekerasan fisik yaitu sebanyak 10 orang. Kekerasan fisik yaitu apabila anak-anak disiksa secara fisik dan terdapat cedera yang terlihat pada badan anak akibat adanya kekerasan itu (Sururin, 2016). Responden mendapatkan kekerasan fisik seperti pernah dipukul dibagian kepala dan bokong baik menggunakan tangan maupun menggunakan alat seperti sapu. Kekerasan fisik lain yang diperoleh responden yaitu dijewer telinganya, dicubit dan ditarik rambutnya. Perlakuan kekerasan fisik ini dilakukan oleh laki-laki dewasa, anak laki-laki dan anak perempuan.

Apapun bentuk tindakan kepada anak yang dapat berdampak buruk pada fisik anak merupakan tindakan kekerasan, sehingga lebih baik dengan cara kelembutan semisal mengingatkan untuk shalat dan menasihati jika anak bersikap tidak menyenangkan orang tua. Agama Islam mengajarkan untuk bersikap lemah lembut terhadap sesama makhluk hidup terlebih lagi kepada sesame manusia seperti dalam Hadist Riwayat Ahmad yang artinya ”*Jika Allah menginginkan kebaikan bagi sebuah anggota keluarga maka Dia akan memasukkan kelembutan kepada mereka”* (HR. Ahmad 6/71, 6/104-105).

Responden yang mengalami penelantaran yaitu sebanyak enam orang. Penelantaran yang berarti kegagalan orang tua atau yang bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan terkait perkembangan anak di bidang: kesehatan, pendidikan, perkembangan emosi, nutrisi, tempat tinggal, dan kondisi kehidupan yang aman, pada konteks keluarga atau pengasuh (Kurniasari, 2019). Penelantaran yang didapat responden yaitu seperti ketika sakit/ terluka tidak dirawat dengan baik dan dibuat merasa tidak penting. Pelaku penelantaran ini yaitu laki-laki dewasa dan anak laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya responden yang pernah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang ditanyakan seperti disuruh untuk melihat organ vital/ pribadinya atau sebaliknya, menyentuh

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

organ vital/ pribadinya atau sebaliknya, membuat video atau foto berhubungan intim, dan memaksa berhubungan intim.

Keluarga dan atau orang tua memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Kasus-kasus tersebut seperti orang tua yang memiliki pola asuh membesarkan anaknya dengan kekerasan atau penganiayaan, keluarga yang sering bertengkar, dan orang tua yang belum memiliki kematangan psikologis dan riwayat orang tua dengan kekerasan pada masa kecil (Fitriana, Pratiwi and Sutanto, 2015).

Bentuk kekerasan psikologis yang meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor kepada anak. Anak yang mendapatkan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptive seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain (Sururin, 2016).

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa semakin tinggi kekerasan emosional yang dilakukan pada anak akan semakin tinggi risiko kecenderungan remaja pada anak tersebut (Nindya, 2012). Hasil penelitian Anggraeni (2013) tentang kekerasan terhadap anak yaitu pada kekerasan fisik mengakibatkan seorang anak merasakan sakit secara fisik seperti luka-luka, benjolan dan memar ditubuhnya sehingga berdampak anak menjadi malu bertemu dengan orang lain. Proporsi pasien anak yang dirawat karena cedera kekerasan fisik secara signifikan lebih tinggi selama periode covid-19 dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya (Kovler *et al.*, 2020).

Memantau kesejahteraan anak merupakan aspek penting. Sekolah harus beradaptasi dan dapat mengidentifikasi setiap siswa terhadap kekerasan yang terjadi selama belajar jarak jauh. Sekolah dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pengalaman belajar di rumah dengan aman. Jika belajar dari rumah selama pandemi covid-19 ini menyebabkan anak mendapatkan tindakan kekerasan ataupun penelantaran dari orang tua atau pengasuh, siswa harus segera mendapat bimbingan dari guru konselor (Thomas *et al.*, 2020).

Sementara itu hasil penelitian Mufidah (2018), menyatakan bahwa kasus kekerasan terhadap anak dapat diatasi dengan kegiatan parenting. Melalui kegiatan parenting, tingkat pengetahuan orang tua mengenai kekerasan terhadap anak dapat meningkat. Sehingga diharapkan kejadian kekerasan terhadap anak dapat diminimalisir. Menurut Palm *et al* (2018) menyatakan bahwa *parenting education* dalam sebuah keluarga sangat diperlukan agar supaya dapat memberikan pendidikan kepada anak sekaligus menjadi alat untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak.

Hasil penelitian ini merupakan gambaran yang dapat memberikan informasi jika masih terdapat kekerasan terhadap anak yang meliputi kekerasan psikologis, fisik dan penelantaran. Tanpa disadari bahwa ternyata

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

kekerasan yang diperoleh yaitu dari orang terdekat anak, dari data diatas mayoritas responden tinggal bersama kedua orang tua sebanyak 93,33%. Orang tua atau keluarga dirumah masih perlu belajar dan lebih memahami konteks dari kekerasan terhadap anak, sehingga kejadian kekerasan psikologis, fisik dan penelantaran dapat dihindari.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi covid-19 ini terdapat enam responden terpapar kekerasan. Responden pernah mengalami kekerasan psikologis sebanyak 14 orang, fisik sebanyak 10 orang dan penelantaran sebanyak enam orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kekerasan psikologis dilakukan oleh perempuan dewasa, sedangkan kekerasan fisik oleh laki-laki dewasa, anak laki-laki dan perempuan. Sementara penelantaran dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai kekerasan terhadap anak untuk orang terdekat anak yaitu orang tua dan atau keluarga. Orang tua dan atau keluarga diharapkan agar lebih memahami tindakan-tindakan atau perilaku yang termasuk dalam kekerasan terhadap anak seperti kegiatan *parenting education*, sehingga kasus-kasus kekerasan terhadap anak dapat dihindari, khususnya pada masa pandemi covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni (2013) 'Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence)', *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(I), pp. 1–4.

Barboza, G. E., Schiamberg, L. B. and Pachl, L. (2020) 'A Spatiotemporal Analysis of The Impact of Covid-19 On Child Abuse and Neglect in The City of Los Angeles, California', Article in Press Public News and Information, *Child Abuse & Neglect*.

Dhamayanti, M. *et al.* (2018) 'Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Skrining Kekerasan terhadap Anak "ICAST-C" versi Bahasa Indonesia', *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3), pp. 281–289.

Dhamayanti, M., Rachmawati, A. D. and Noviandhari, A. (2020) 'Validity and reliability update of the Indonesian version of International Society for Prevention of Child Abuse and Neglect - Child Abuse Screening Tool (ICAST-C)', *Paediatrica Indonesiana*, 60(4), pp. 218–23.

Palm, G. *et al*. (2018) 'Parent Education and Family Life', 3(2), pp. 1–6.

Fitriana, Y., Pratiwi, K. and Sutanto, A. V. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah', *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), pp. 81–93.

Kovler, M. L. *et al.* (2020) 'Increased Proportion of Physical Child Abuse Injuries at A Level I Pediatric Trauma Center During the Covid-19 Pandemic',

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Article in Press Public News and Information, *Child Abuse & Neglect*.

Kurniasari, A. (2019) 'Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak', *Sosio informa*, 5(1), pp. 15–24.

Manon Andini, T. *et al.* (2019) 'Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang Identification of Violence in Children in Malang City', *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2(1), pp. 13–28.

Marui, K. (1952) 'the Role of the Parents in the Education of Children', *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 6(3), pp. 221–230.

Mufidah, Z. R. (2018) 'JDPP For The Students ' Parent To Support', 6(3).

Mulyana, N., Resnawaty, R. and Basar, G. G. K. (2018) 'Penanganan anak korban kekerasan', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), pp. 77–89.

Nindya, P. N. (2012) 'Kecendrugan KenaHubungan Kekerasan Emosional pada Anak terhadap kalan Remaja', *P. N. Nindya*, 1(02), pp. 1–9.

Fadhlur, R (2014)'Tinjauan Viktimologis Terhadap Kekerasan Fisik yang Dilakukan Oleh Oknum Guru di Dalam Lingkungan Sekolah' *SSRN Electronic Journal*, 5(564), pp. 1–19.

Nur'aeni (2017) 'Kekerasan Orang Tua Pada Anak', *aṣ-ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), pp. 97–103.

Purwanto, A. *et al.* (2020) 'Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar', *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), pp. 1–12.

Pusdatin Kemenkes RI (2018) 'Data KPAI tentang kekerasan pada anak.

Putri, A. and Santoso, A. (2012) 'Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak', *Diponegoro Journal of Nursing*, 1(1), pp. 22–29.

Rianawati, R. (2015) *Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan pada Anak*, *Raheema*.

S S Teo, S. and Griffiths, G. (2020) 'Child protection in the time of COVID-19', *Journal of Paediatrics and Child Health*, 56(6), pp. 838–840.

Sururin (2016) 'Kekersan Pada Anak (Perspektif Psikologi)', *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, p. 3.

Thomas, E. Y. *et al.* (2020) 'Spotlight on child abuse and neglect response in the time of COVID-19', *The Lancet Public Health*.